

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam Kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Majunya suatu bangsa banyak ditentukan oleh pendidikan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, peranan pendidikan sangat penting sebab sekolah merupakan lembaga yang berusaha membangun masyarakat dan membangun watak bangsa secara berkesinambungan yaitu membina mental, rasio, intelek dan kepribadian dalam rangka membentuk manusia seutuhnya. Ini bukan berarti fungsi pendidikan yang dimiliki oleh lingkungan keluarga dan masyarakat diabaikan. Sebab keluarga merupakan salah satu bagian dari komite sekolah dan ikut berperan dalam membangun sekolah walaupun tidak secara langsung.

Guru merupakan salah satu unsur dalam proses belajar mengajar karena walaupun kurikulum disajikan secara sempurna, sarana prasarana terpenuhi dengan baik, apabila guru belum berkualitas maka proses belajar mengajar belum dikatakan baik. Guru mempunyai tanggungjawab dalam keberhasilan seorang siswa menerima pelajaran yang disampaikan terkait dengan bagaimana kualitas ilmu yang diberikan oleh seorang guru. Seorang guru yang baik harus menguasai berbagai macam model mengajar yang dapat digunakan memotivasi siswa agar siswa mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya mampu berpikir, mengemukakan pendapatnya sendiri, siswa

dapat belajar secara efektif, efisien dan mengena pada tujuan yang diharapkan.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dan apresiasi guru, dimana guru memegang peranan ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri. Demikian halnya guru ekonomi bisnis dihadapkan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif, inovatif dan kreatif dengan tetap berpegang teguh pada pendekatan yang berorientasi pada siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran. Namun, kebanyakan guru lebih menyukai metode pembelajaran konvensional dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan pengalaman penulis saat melakukan Program Pengalaman Lapangan ( PPL ) di SMP Katolik Budi Murni 3 Medan 2017/2018 Semester Ganjil, khususnya guru IPS dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara umum masih terbatas pada pembelajaran konvensional. Guru memberikan materi dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran IPS.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMK Negeri 7 Medan bahwa hasil belajar siswa masih belum dikatakan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai ulangan harian yang diperoleh siswa kelas X PEMASARAN (PM) pada pelajaran ekonomi bisnis T.A 2017/2018.

**Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Semester Ganjil Pelajaran  
Ekonomi Bisnis Kelas X PM SMK Negeri 7 Medan**

<b>KELAS</b>	<b>JUMLAH SISWA</b>	<b>KKM</b>	<b>JUMLAH SISWA YANG TIDAK LULUS KKM</b>	<b>JUMLAH SISWA YANG LULUS KKM</b>	<b>DKN</b>
X PM 1	30 Orang	70	19 siswa (38 %)	11 siswa (62 %)	70
X PM 2	30 Orang	70	16 siswa (32 %)	14 siswa (68 %)	74
<b>JUMLAH</b>	60 Orang		35 siswa	25 siswa	

(Sumber : Guru Ekonomi Bisnis SMK Negeri 7 Medan )

Melalui pengamatan penulis diduga bahwa rendahnya hasil belajar ekonomi bisnis siswa di kelas X PM SMK Negeri 7 Medan bukan hanya disebabkan faktor dari siswa itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh guru maupun model pembelajaran yang diterapkan. Faktor dari siswa itu sendiri adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran kurang.

Begitu juga dengan guru yang masih menggunakan metode Konvensional (ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas) dalam memberikan materi pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran masih bersifat searah yang mana guru dianggap sebagai gudang ilmu, bertindak otoriter dan guru yang mendominasi kelas. Sedangkan siswa harus duduk rapi mendengarkan, meniru pola-pola yang diberikan oleh guru, mencontoh cara-cara guru dalam menyelesaikan soal-soal. Kondisi seperti ini kemungkinan akan menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan akan berakibat

terhadap rendahnya hasil belajar siswa, khususnya dalam pelajaran ekonomi bisnis.

Melihat fakta tersebut guru dituntut untuk menemukan alternatif yang harus diambil guna meningkatkan hasil belajar siswa karena guru merupakan tokoh pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif dan harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Salah satu alternatif yang harus diambil yaitu penerapan model pembelajaran. Dimana melalui model pembelajaran ini diharapkan dapat merubah pola belajar yang terfokus kepada guru menjadi pola belajar yang terfokus kepada siswa.

Berbagai model pembelajaran ditemukan dan ditawarkan kepada dunia pendidikan, termasuk di dalamnya adalah model pembelajaran *Learning Starts With A Question*. Model pembelajaran *Learning Starts With A Question* merupakan cara yang mudah untuk mendapatkan partisipasi siswa melalui tulisan dan pertanyaan. Model pembelajaran ini digunakan untuk mempelajari keinginan dan harapan anak didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki, menggunakan sebuah teknik untuk mendapatkan partisipasi siswa melalui tulisan dan memulai pelajaran dengan pertanyaan. Model pembelajaran ini sangat baik digunakan pada siswa yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan dan harapannya melalui percakapan, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri di dalam kelas.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Strats With A Question* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran**

## **Ekonomi Bisnis di Kelas X PEMASARAN SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 ”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam pembelajaran Ekonomi Bisnis.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Model pembelajaran *Learning Starts With A Quastion* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Pengaruh hasil belajar Siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Learning Starts With A Question* danyang diajarkan dengan metode pembelajaran Konvensional di kelas X PM SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih efektif, terarah dan dapat dikaji maka perlu pembatasan masalah. Dalam penelitian ini difokuskan pada :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Learning Starts With A Question* dan Metode pembelajaran Konvensional.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar siswa kelas X PM di SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sudah dikemukakan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah “ Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Learning Starts With A Question* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis di kelas X PM SMK Negeri 7 Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Starts With A Question* dan metode Konvensional terhadap Hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi bisnis di kelas X PEMASARAN SMK Negeri 7 Tahun Pembelajaran 2018/2019.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan, secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahan masukan dan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai calon guru tentang pelaksanaan model pembelajaran *Learning Starts With A Question*.
2. Sebagai pertimbangan bagi guru dan masukan untuk sekolah mengenai model pembelajaran *Learning Starts With A Question* dan hubungannya dengan hasil belajar sehingga guru dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran yang akan semakin memotivasi siswa untuk belajar karena berpartisipasi aktif dalam proses

pembelajaran dan suasana pembelajaran semakin variatif dan tidak monoton.

3. Sebagai referensi dan masukan bagi peneliti lanjutan yang akan mengadakan penelitian dengan judul yang sama.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Model Pembelajaran**

Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan, sedangkan pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan proses belajar. Jadi model pembelajaran adalah sebuah penyajian materi di dalam sebuah proses pembelajaran yang diberikan oleh guru untuk siswa yang dibentuk dalam sebuah cara atau teknik dengan tujuan agar sebuah pembelajaran tersebut dapat terwujud dan tercapai.

Model pembelajaran merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dengan maksud untuk mencapai tujuan belajar yang disepakati. Model pembelajaran juga dapat dapat memacu proses pembelajaran untuk selalu menerapkan interaksi antara guru dengan peserta didik secara dua arah. Pemilihan dan pelaksanaan model dengan cermat agar tidak hanya sesuai dengan materi yang disampaikan tetapi juga sesuai dengan kondisi peserta didik dan tujuan pembelajaran, sehingga mampu membuat proses belajar mengajar lebih optimal dan mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sangatlah besar sehingga diperlukan guru yang kreatif,



profesional, dan menyenangkan supaya iklim pembelajaran yang diciptakan kondusif melalui suasana pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Beberapa ahli dalam pembelajaran telah mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian model pembelajaran itu sendiri. Mills dalam Suprijono, (2010:45) berpendapat bahwa “ Model merupakan bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Istarani,(2014:1) mengemukakan bahwa Model pembelajaran itu adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan menurut Suprijono,(2010:46) Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru merancang dan melaksanakan pembelajaran.

### **2.1.2 Model Pembelajaran *Learning Starts With A Question***

Kapasitas dan kinerja guru pada tiap satuan pendidikan perlu dikembangkan agar dapat memberi layanan pendidikan yang bermutu. Kapasitas dan kinerja pembelajaran adalah kemampuan guru dalam satuan pendidikan untuk

merencanakan, mengevaluasi, dan melakukan penyempurnaan program pembelajaran secara utuh dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari perwujudan peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah. Bentuk peningkatan kapasitas guru melalui kompetensi metodologi adalah pelaksanaan model pembelajaran yang mampu membangun pembentukan sikap demokratis dan bertanggung jawab. *Learning Starts With A Question* adalah suatu model pembelajaran aktif dalam bertanya. Agar siswa aktif dalam bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama. Untuk melihat apakah siswa telah mempelajari materi tersebut, maka guru akan melakukan pre tes. Selain itu guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat rangkuman serta membuat daftar pertanyaan sehingga dapat terlihat berapa persen siswa yang belajar dan yang tidak belajar.

Belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika peserta didik itu aktif dan terus bertanya dari pada hanya menerima apa yang disampaikan oleh pengajar. Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif. Salah satu cara untuk membuat peserta didik belajar secara aktif adalah dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari pengajar. Dengan demikian siswa tidak hanya akan belajar bagaimana “bertanya” yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana

pengaruh bertanya di dalam kelas. Kelancaran bertanya adalah merupakan jumlah pertanyaan yang secara logis dan relevan diajukan siswa kepada guru di dalam kelas. Kelancaran bertanya ini sangat diperlukan guru di dalam proses belajar mengajar.

Dheni dkk,(2015:1529) mengatakan : “Learning Starts With A Question merupakan salah satu pembelajaran aktif yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam belajar melalui pertanyaan di awal pembelajaran.” (<https://harjonohanis.files.wordpress.com/2015/11/jipk-volume-9-nomor-1-tahun-2015-plus-cover.pdf>.) diakses 06 April 2018.

Sedangkan menurut Mutmainnah dkk,(2016:12) mengatakan :”Model pembelajaran Learning Starts With A Question merupakan suatu model aktif dalam bertanya.”(<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/eb/article/download/3742/3332>.) diakses 07 April 2018.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran *Learning Starts With A Question* adalah suatu model yang aktif dalam bertanya di dalam proses belajar mengajar dan siswa juga dapat berani mengeluarkan ide atau pendapat yang akan dipertanyakan kepada guru dan model ini juga dapat meningkatkan aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran.

Suprijono,(2010:112) mengemukakan cara-cara untuk mengaktifkan kegiatan belajar belajar siswa, salah satunya dengan model pembelajaran *Learning Starts With A Question*. Dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran sebagai berikut:

1. Pilih bahan bacaan yang sesuai kemudian bagikan kepada siswa. Dalam hal ini bacaan tidak harus di fotocopy. Cara lain adalah dengan cara memilih satu topik atau bab tertentu dari buku teks. Usahakan bacaan itu bacaan yang memuat informasi umum atau bacaan yang memberikan peluang untuk ditafsir berbeda-beda.
2. Mintalah kepada siswa untuk mempelajari bacaan secara sendirian dengan teman.
3. Mintalah kepada siswa untuk memberikan tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan kepada mereka untuk memberikan tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda.
4. Di dalam pasangan atau kelompok kecil, minta kepada siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca.
5. Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh siswa
6. Sampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Sedangkan menurut Istarani,(2014:208) bahwa langkah-langkah pembelajaran

*Learning Starts With A Question* sebagai berikut:

1. Pilih bahan bacaan yang sesuai kemudian bagikan kepada siswa. Dalam hal ini bacaan tidak harus di fotocopy. Cara lain adalah dengan cara memilih satu topik atau bab tertentu dari buku teks. Usahakan bacaan itu bacaan yang memuat informasi umum atau bacaan yang memberikan peluang untuk ditafsir berbeda-beda.
2. Mintalah kepada siswa untuk mempelajari bacaan secara sendirian dengan teman.
3. Mintalah kepada siswa untuk memberikan tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan kepada mereka untuk memberikan tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda.
4. Di dalam pasangan atau kelompok kecil, minta kepada siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca.
5. Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh siswa
6. Sampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Dari langkah-langkah tersebut, siswa dibuat aktif dalam proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa lainnya untuk saling bertukar pendapat dan membahas permasalahan yang ada didalam materi pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Learning Starts With A Question* diatas. Maka dapat disimpulkan tahap-tahap pembelajaran pada saat pelaksanaan model pembelajaran *Learning Starts With A Question*, yaitu:

Tahap I: Guru membagi kelompok kecil yang mana 1 kelompok terdiri dari 3-4 orang atau lebih, pembagian dilakukan dengan teman sebangkunya atau secara acak yaitu 1 kelompok terdiri dari siswa pandai dan siswa kurang pandai.

Tahap II: Guru menyampaikan kepada siswa bagaimana cara kerjanya dan bagaimana peran setiap siswa.

Tahap III: Guru memberikan potongan-potongan kertas yang telah disiapkan sebelumnya kepada tiap siswa, sebagai tempat menulis pertanyaan.

Tahap IV: Guru kemudian memberitahu materi yang akan disampaikan/dibahas.

Tahap V: Guru memberikan waktu kepada setiap siswa untuk membaca materi yang telah diberikan guru kemudian meminta siswa untuk menuliskan pertanyaan mengenai materi yang tidak dipahaminya sebanyak-banyaknya dikertas yang telah dibagikan.

Tahap VI: Guru kemudian menyuruh siswa untuk menukar potongan kertas yang telah berisi pertanyaan dengan teman-teman kelompoknya. Instruksikan siswa untuk memberikan tanda centang ( ✓ ) pada kertas temannya jika pertanyaan yang ditulis temannya juga merupakan permasalahan atau pertanyaan yang ingin diketahui jawabanya.

Tahap VII: Guru mengumpulkan potongan kertas yang telah dibagi dan mengelompokkan jenis pertanyaan kemudian menjawab pertanyaan yang paling banyak di centang ( ✓ ) atau dibutuhkan siswa. Dapat juga dilempar kepada kelompok siapa yang bisa untuk memberi jawaban atau saran terlebih dahulu. Bila ada kesalahan dalam menyampaikan pertanyaan, menjelaskan jawaban atau terdapat kesulitan, guru mulai membantu pertanyaan tersebut. Secara tidak langsung mereka akan berusaha untuk mengingat dengan baik materi yang telah didiskusikan, hal ini akan mengakibatkan siswa akan belajar aktif.

Tahap VIII: Guru kemudian memberikan penegasan terhadap materi yang telah dibahas atau menambahkan bila ada dari materi yang telah dibahas atau menambahkan bila ada materi yang tidak dipertanyakan padahal perlu untuk dibahas.

Tahap IX: Guru melakukan tes untuk melihat berapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah dibahas dan melihat berapa persen ketuntasan belajar yang diperoleh.

Tahap X: Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi berikutnya di rumah.

Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut diharapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Learning Starts With A Question* dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa, juga memberikan kesempatan agar siswa

aktif dalam proses belajar sehingga mampu bekerja sama dengan siswa lain, selain itu siswa memiliki *Soft Skill* yaitu keberanian untuk mengajukan pertanyaan, kerjasama melengkapi bahan diskusi, memberikan ide, pemanfaatan waktu dengan kelompoknya dalam memecahkan soal-soal yang telah diberikan dan melatih rasa sosial siswa terhadap teman-temannya. Juga bertujuan untuk menghilangkan penilaian negatif siswa terhadap pembelajaran Ekonomi Bisnis yang selama ini dianggap tidak menarik, membosankan. Sehingga siswa dapat menguasai pelajaran dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Istarani,(2014:209) menyatakan bahwa model pembelajaran *Learning Starts With Question* ini memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan antara lain :

Kelebihan model pembelajaran *Learning Starts With A Question* antara lain :

1. Pertanyaan akan mengundang siswa untuk berpikir terhadap materi ajar yang akan disampaikan.
2. Meningkatkan aktivitas belajar siswa, sebab ia kadang-kadang buka buku untuk mencari jawaban yang diinginkan.
3. Dengan bertanya berarti siswa semakin tinggi rasa ingin tahunya tentang pelajaran tersebut.
4. Penyajian materi akan semakin mendalam, karena materi disampaikan melalui pertanyaan yang dilontarkan siswa.
5. Pembelajaran akan lebih hidup karena materi disampaikan sesuai dengan keinginan dan kemampuan peserta didik.

Kelemahan dari model pembelajaran *Learning Starts With A Question* antara lain :

1. Siswa kurang terbiasa membuat pertanyaan yang baik dan benar.
2. Siswa tidak tahu apa yang mau ditanyakan kepada gurunya.
3. Pertanyaan yang dibuat adakalanya hanya bersifat sekedar dibuat-buat saja, yang penting ada pertanyaannya dari pada tidak bertanya.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan diatas, maka akan dilakukan beberapa solusi dalam pembelajaran seperti memberikan motivasi atau perhatian lebih kepada siswa yang tidak aktif dalam bertanya dan tidak aktif dalam mencari

informasi, memberikan hadiah atau tepuk tangan yang meriah kepada yang dapat menjawab pertanyaan dan terus memotivasi siswa dalam waktu belajar.

Agar model pembelajaran ini dapat digunakan sebaik-baiknya maka diperlukan perencanaan yang matang karena pembelajaran yang berorientasi dengan guru saja pun tidak cukup, maka diperlukan cara khusus dalam menggunakan model ini misalnya dengan melemparkan pertanyaan kepada siswa kepada kelompok belajar yang lain, memotivasi siswa untuk dapat bekerjasama dan berdiskusi dengan temannya, memberikan pengertian kepada siswa bahwa tanggung jawab kelompok bukan dipegang oleh satu orang, sehingga mempermudah siswa menguasai materi pelajaran.

### **2.1.3 Metode Pembelajaran Konvensional**

Metode pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Dimana dalam pembelajaran konvensional, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berpusat pada guru dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran sehingga peran guru sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru menekankan pentingnya aktivitas guru dalam membelajarkan anak didik. Peserta didik berperan sebagai pengikut dan penerima pasif dari pembelajaran satu arah. Peran guru tidak lagi sebagai fasilitator dan mediator yang baik melainkan guru memegang otoritas pembelajaran. Jadi, pembelajaran konvensional cenderung berasumsi bahwa siswa memiliki kebutuhan yang sama dengan materi pelajaran yang terstruktur dan didominasi oleh guru sehingga siswa



berperan sebagai pengikut dan penerima pasif dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Djamarah dkk,(2016:97) menyatakan: Metode pembelajaran konvensional adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.Sedangkan menurut Sanjaya,(2013:147) menyatakan: Metode konvensional dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode konvensional ini tidak dapat ditinggalkan dalam kegiatan pembelajaran meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru, karena dalam kegiatan belajar mengajar tidak bisa terlepas dari ceramah. Cara mengajar dengan ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan dengan menyampaikan secara langsung. Dengan demikian, dapat dibuat pengertian metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan lisan secara langsung terhadap peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru sebagai sentral ilmu, menekankan pentingnya kualitas guru dalam membelajarkan peserta didik.

Menurut Sanjaya,(2013:150) bahwa langkah-langkah metode konvensional yang sering dilakukan seorang guru dalam kelas adalah:

1. Melakukan pendahuluan sebelum bahan baru diberikan dengan cara sebagai berikut: a). Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, b). Menentukan pokok-pokok yang akan diceramahkan, c). Mempersiapkan alat bantu.
2. Menyajikan bahan baru dengan faktor-faktor sebagai berikut: a). Perhatian peserta didik dari awal sampai akhir pelajaran harus tetap terpelihara

dengan semangat belajar, b). Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur, c). Langkah mengakhiri pelajaran atau menutup ceramah dengan membimbing siswa menarik kesimpulan serta melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang baru disampaikan.

Sedangkan menurut Djamarah dkk,(2016:99) mengemukakan langkah-langkah metode konvensional sebagai berikut:

1. Persiapan, menciptakan kondisi belajar siswa
2. Pelaksanaan, dengan kegiatan : a). Menyampaikan bahan pelajaran, b). Memberi kesempatan pada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan materi ceramah yang telah diterimanya melalui tanya jawab, c). memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kesimpulan melalui hasil ceramah.
3. Evaluasi/Tindak lanjut, dengan mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diterimanya, melalui tes lisan dan tulisan atau tugas lain.

Dari langkah-langkah tersebut. Siswa siswa dibuat menjadi pasif dan proses pembelajaran berjalan searah, dengan begitu interaksi pun akan berkurang dengan siswa lainnya untuk saling tukar pendapat karena guru sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah metode konvensional diatas, maka dapat disimpulkan tahap-tahap pembelajaran saat melaksanakan metode konvensional yaitu :

Tahap I: Guru melakukan persiapan dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menjelaskan tujuan pembelajaran.

Tahap II: Guru menyampaikan pokok materi yang dibahas.

Tahap III: Guru menyuruh siswa mencatat atau mendengarkan materi yang diajarkan.

Tahap IV: Guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Tahap V: Guru menyampaikan hasil evaluasi dan memberikan kesimpulan dari semua pelajaran yang telah diberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi.

Tahap VI: Guru memberikan tugas dan memberikan penilaian kepada siswa.

Menurut Djamarah dkk,(2016:97) bahwa metode pembelajaran konvensional memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

Kelebihan metode pembelajaran konvensional.

1. Guru mudah menguasai kelas.
2. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
3. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
4. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Kelemahan metode pembelajaran konvensional.

1. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
2. Yang visual menjadi rugi ,yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya.
3. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.
4. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.
5. Menyebabkan siswa menjadi pasif.

Berdasarkan uraian diatas bahwa metode pembelajaran konvensional dapat dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru atau guru bertindak aktif sedangkan siswa hanya dipandang sebagai makhluk pasif yang hanya menerima masukan dari guru. Keadaan seperti ini akan menimbulkan kebosanan dalam belajar karena komunikasi hanya satu arah, yaitu dari guru ke siswa dan kurang menimbulkan interaksi antar siswa. Pendekatan pembelajaran konvensional sesuai untuk dipergunakan untuk pelajaran yang membutuhkan

pembahasan kemampuan analisis serta memerlukan latihan yang intensif. Sedangkan kelebihan model ini adalah guru mudah menguasai kelas, guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar, dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar dan mudah dilaksanakan.

#### **2.1.4 Perbedaan Model Pembelajaran *Learning Starts With A Question* dan Metode Pembelajaran Konvensional**

Model pembelajaran *Learning Starts With A Question* salah satu model pembelajaran siswa dengan memulai pelajaran dengan bertanya. Model pembelajaran ini merupakan jenis model pembelajaran yang dirancang untuk memperbaharui pola interaksi terhadap struktur pembelajaran tradisional yang sangat efektif untuk membantu siswa dalam hal menanggapi materi pembelajaran karena siswa ikut serta langsung dalam memecahkan masalah yang ada. Apalagi bila dikaitkan dengan pelaksanaan kurikulum saat ini yang mengharuskan siswa aktif dalam proses pembelajaran, model pembelajaran *Learning Starts With A Question* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Juga dapat menumbuhkan kemampuan membuat pertanyaan, merespon pertanyaan, bekerjasama dengan teman kelompok, memiliki *soft skill*, yaitu keikutsertaan anggota/individu memberikan kontribusi ide dan pemanfaatan waktu.

Sedangkan metode konvensional yang paling sering digunakan oleh para guru dalam menyajikan materi pelajaran di kelas, meskipun pendidik mengetahui bahwa metode pembelajaran ini kurang efektif digunakan dalam kegiatan belajar

mengajar ( KBM ). Metode pembelajaran konvensional ini sering diidentikkan dengan metode ceramah, ini karena metode pembelajaran konvensional pada umumnya terdiri dari penjelasan materi saja, tanya jawab dan kemudian diikuti dengan pemberian tugas dan latihan.

**Table 2.1 Perbedaan Pembelajaran *Learning Starts With A Question* dengan Pembelajaran Konvensional**

<b>KELOMPOK PEMBELAJARAN <i>LEARNING STRATS WITH A QUESTION</i></b>	<b>KELOMPOK PEMBELAJARAN KONVENSIONAL</b>
Berpusat pada siswa, siswa yang kurang berani menyampaikan pertanyaan dan pendapat dalam kelas seolah-olah dipaksa oleh situasi untuk berbicara dalam kelompok sebelum siswa berhadapan dengan kelompok yang besar.	Berpusat pada guru, guru sebagai pusat perhatian oleh seluruh siswa.
Menumbuhkan suasana dan interaksi yang akrab, penuh tanggung jawab dan penuh perhatian terhadap pertanyaan kawan lainnya dan mungkin menyenangkan sehingga guru banyak mendapat umpan balik.	Guru tidak banyak mendapat umpan balik karena hanya guru yang menjadi pusat perhatian di dalam kelas dan siswa sebagai pendengar yang penekanannya hanya pada menerima pengetahuan.
Peserta didik aktif dalam pembelajaran karena dapat menghimpun berbagai pendapat tentang berbagai masalah dalam waktu singkat.	Peserta didik pasif dan tidak dapat memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah.
Keterampilan sosial yang diperlukan seperti kepemimpinan, kemampuan dalam berkomunikasi, bertanggung jawab secara langsung.	Keterampilan sosial sering secara tidak langsung diajarkan.
Pada saat pembelajaran <i>Learning Starts With A Question</i> sedang berlangsung, guru terus memotivasi dan memonitoring kegiatan pembelajaran sehingga jika terjadi masalah dalam kerjasama antar kelompok atau beda pendapat dapat diatasi dengan memberikan penegasan dalam pembelajaran.	Pemantau pembelajaran sering tidak dilakukan guru pada saat proses belajar mengajar.

Guru memperhatikan proses kelompok dan memandu jalannya proses pembelajaran kelompok tersebut.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
--	---

Sumber : Diolah penulis

### 2.1.5 Hasil Belajar

Proses belajar tidak terlepas dari hasil belajar, istilah hasil belajar diartikan dengan suatu nilai-nilai atau angka-angka yang diperoleh dari prestasi belajar. Dengan demikian hasil belajar merupakan suatu tingkat pencapaian atau hasil tertentu dari suatu aktivitas belajar.

Hasil belajar menurut Suprijono,(2010:5) menyatakan bahwa: “ hasil belajar adalah pola-pola perbuatan,nilai-nilai,pengertian-pengertian,sikap-sikap,apresiasi dari keterampilan”. Melihat dari pemikiran Gagne dalam Suprijono,(2010:5) hasil belajar itu berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan-pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik bahasa lisan maupun tertulis.kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari mengkategorisasi, kemampuan analisis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan kordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jesmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut Bloom dalam Suprijono,(2010:6) berpendapat bahwa: hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* ( pengetahuan, ingatan), *comprehension*(pemahaman, menjelaskan, meringkas), *application*( menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis*( mengorganisasikan, merencanakan, membentuk), dan *evaluation* ( menilai ). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi),*characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Sejalan dengan itu,Nana Sudjana,(2010:22) menyatakan, “ Hasil belajar yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Sedangkan menurut Winkel dalam Purwanto,(2011:45) menyatakan “ Hasil belajar adalah perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran ( *ends are being attained*)”.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu gambaran sebagai hasil usaha yang dilakukan anak didik dalam proses belajar dengan berbagai macam tingkat keberhasilan yang berbeda seperti adanya penambahan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa dalam selang waktu tertentu.

Menurut Bloom dalam Nana sudjana,(2010:22) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu : “1) ranah kognitif, 2) ranah afektif, dan 3) ranah psikomotoris”.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman. Aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian organisasi.

Ranah Psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek psikomotoris yakni gerakan, reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perpektual, keharmonisan atau ketepatan dan gerakan keterampilan kompleks.

Ketiga ranah tersebut diatas merupakan objek penelitian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang dominan dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Djamarah dkk,(2016:107) mengklasifikasikan tingkat keberhasilan yaitu sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal  
Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal  
Apabila sebagian besar (76% s/d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Kurang  
Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Jika dikaitkan dengan mata mata pelajaran ekonomi bisnis yang membutuhkan keterampilan mengingat, maka kawasan (dominan) kognitiflah yang paling banyak berperan dalam diri siswa. Informasi dan pengambilan keputusan bagi pihak yang memerlukan.

Sehingga, hasil belajar ekonomi bisnis dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat



perkembangan mental yang baik pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis rana kognitif, afektif, psikomotorik. Sehingga dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesainya bahan pelajaran.

## 2.1 Penelitian yang Relevan

Dheni Nur Haryaadi,(2015) pernah melakukan penelitian mengenai “Penerapan Model *Learning Starts With A Question* Berpendekatan *ICARE* pada Hasil Belajar di SMK N 1 Karanganyer Surakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan besar kontribusi pengaruh model *Learning Starts With A Question* berpendekatan *ICARE* pada hasil belajar. Desain penelitian yang digunakan adalah Posttest only control design. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. kelas XI IPA 4 sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPA 5 sebagai kelas eksperimen. Metode pengumpulan data adalah tes, observasi, dokumentasi dan angket. Hasil posttest menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 81,53 sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 77,60. Hasil uji pengaruh antar variabel menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi biserial 0,4407 dan koefisien determinasi 19,42 %. Nilai afektif, nilai psikomotorik kelas kontrol. Penerapan model *Learning Starts With A Question* berpendekatan *ICARE* memperoleh respon setuju dari siswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model *Learning Starts With A Question* berpendekatan *ICARE* berpengaruh positif pada hasil belajar dan besarnya kontribusi pengaruh 19,42%.

Mutmainnah Sitorus.(2016) melaksanakan penelitian tentang penerapan model pembelajaran LSQ untuk meningkatkan keaktifan hasil belajar ilmu statika bangunan program keahlian TGB SMKN Binaan Provinsi Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran ilmu statika bangunan siswa kelas X Program keahlian Teknik Gambar Bangunan SMKN Binaan Provinsi Sumatera Utara dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Strats With A Question*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 22 orang. Berdasarkan hasil evaluasi dan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini ditemukan siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I yaitu 67,23 menjadi 87,88 pada siklus II. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I meningkat yaitu 69,09 ketercapaian kelas 64% menjadi 87,88 ketercapaian kelas 75% pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran *Learning Starts With A Question* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu statika bangunan.

Lastri Hutagalung.(2014) melaksanakan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Learning Starts With A Question* terhadap kemampuan konsep siswa pada pokok bahasan persamaan kuadrat kelas X SMA Mardi Lestari Medan Tahun Ajaran 2014/2015. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Mardi Lestari Medan. Sampel terdiri dari 17 orang yaitu siswa kelas X IPA dengan metode *Learning Starts With A Question*. Nilai rata-rata kemampuan

pemahaman konsep siswa dari hasil post-test 75,76 sedangkan nilai rata-rata dengan metode *Learning Starts With A Question* dari observasi adalah 80,59. Dari uji normalitas data nilai tes kemampuan pemahaman konsep siswa diperoleh  $L_{hitung} < L_{tabel}$  atau  $0,1922 < 0,206$  dan nilai observasi diperoleh  $L_{hitung} < L_{tabel}$  atau  $0,0915 < 0,206$  sehingga  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dari uji keberartian regresi diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $15 > 4,54$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Learning Starts With A Question* ( X ) terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa ( Y ) dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = -24,656 + 1,24609 X$  maka kedua variabel memiliki hubungan linear yang positif. Dari uji linearitas data post-test diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,91 < 3,33$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian, terdapat hubungan yang linear antara model pembelajaran *Learning Starts With A Question* ( X ) dan kemampuan konsep siswa ( Y ). Dari uji koefisien korelasi diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (  $0,824 > 0,482$  ) ini berarti terdapat pengaruh yang sangat kuat antara model pembelajaran *Learning Starts With A Question* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa selanjutnya dari koefisien determinasi diperoleh 67,95 % artinya variabel Y dipengaruhi oleh variabel X sebesar 67,95 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Starts With A Question* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang tidak dapat disaksikan. Proses perubahan itu hanya mungkin dapat disaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Perubahan perilaku tersebut berupa keterampilan maupun menyangkut nilai dan sikap.

Proses pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran. Penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam mencerna pelajaran dan membantu siswa merasa tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar tersebut.

Tetapi dalam kenyataannya, masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kegiatan pembelajarannya lebih banyak didominasi oleh guru. Sementara siswa tidak diikut sertakan, siswa hanya mendengarkan dan menyaksikan guru menyampaikan materi pelajaran. Akibatnya, peserta didik kurang aktif dalam proses belajar mengajar dan siswa lebih cepat merasa bosan dalam mengikuti pelajaran.

Agar siswa belajar lebih baik, maka metode mengajar diusahakan setepat mungkin. Pembelajaran aktif adalah salah satu model pembelajaran yang banyak melibatkan siswa. Siswa dipandang sebagai subjek pembelajaran yang harus

banyak berperan dalam aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran *Learning Starts With A Question* merupakan salah satu pembelajaran aktif yang menjadi alternatif agar digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Learning Starts With A Question* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk aktif menyatukan pendapat dan dapat mengukur sejauh mana siswa memahami pelajaran melalui pertanyaan tertulis.

Dalam model pembelajaran *Learning Starts With A Question* pada awalnya guru membagi kelompok kecil yang mana 1 kelompok terdiri 3-4 orang atau lebih, pembagian dilakukan dengan teman sebangkunya atau secara acak yaitu 1 kelompok terdiri dari siswa pandai dan siswa kurang pandai. Langkah selanjutnya guru menyampaikan kepada siswa bagaimana cara kerjanya dan bagaimana peran setiap siswa kemudian membagikan potongan-potongan kertas yang telah disiapkan sebelumnya kepada tiap siswa, sebagai tempat menulis pertanyaan. Dan guru kemudian memberitahu materi yang akan disampaikan atau dibahas. Setelah itu guru memberikan waktu kepada setiap siswa untuk membaca materi yang telah dibagikan guru kemudian meminta siswa untuk menuliskan pertanyaan mengenai materi yang tidak dipahaminya sebanyak-banyaknya dikertas yang telah dibagikan, kemudian menyuruh siswa untuk menukar potongan kertas yang telah berisi pertanyaan dengan teman-teman sekelompoknya. Instruksikan siswa untuk memberikan tanda centang(✓) pada kertas temannya Jika pertanyaan yang ditulis temannya juga merupakan permasalahan atau pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya. Selanjutnya guru mengumpulkan potongan kertas yang telah dibagi

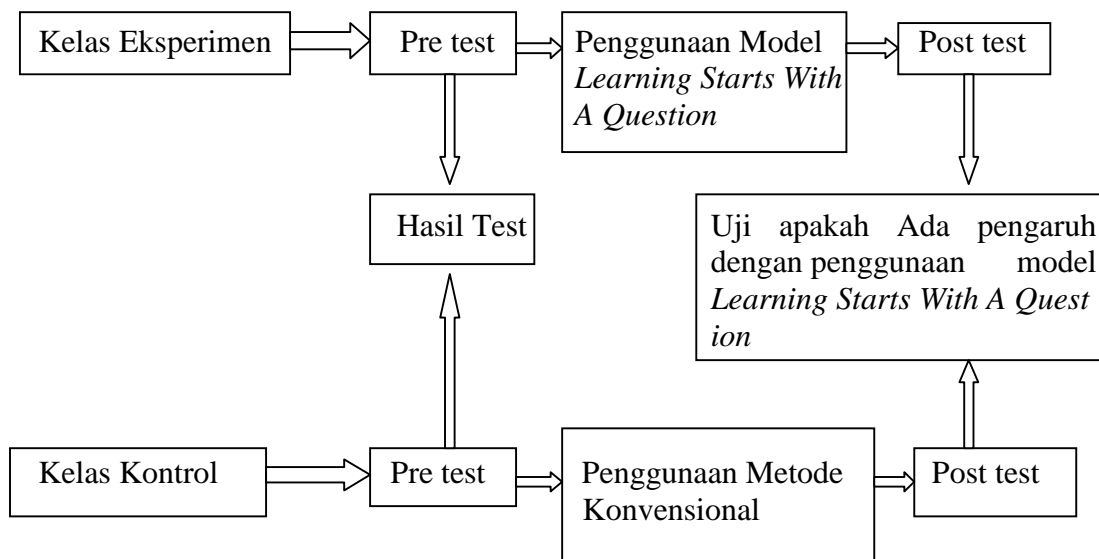
dan mengelompokkan jenis pertanyaan kemudian menjawab pertanyaan yang paling banyak centang (✓) atau dibutuhkan siswa. Dapat juga dilempar kepada kelompok siapa yang bisa untuk memberikan jawaban atau saran terlebih dahulu. Bila ada kesalahan dalam menyampaikan pertanyaan, menjelaskan jawaban atau terdapat kesulitan, guru mulai membantu menjawab pertanyaan tersebut. Secara tidak langsung mereka akan berusaha untuk mengingat dengan baik materi yang telah didiskusikan, hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi belajar aktif. Akhirnya guru memberikan penegasan terhadap materi yang telah dibahas atau menambahkan bila ada dari materi yang telah dipertanyakan padahal perlu untuk dibahas dan melakukan tes untuk melihat berapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah dibahas dan melihat berapa persen ketuntasan belajar yang diperoleh. Dengan langkah-langkah pembelajaran ini siswa akan lebih aktif dan berani memberikan pertanyaan sehingga hasil belajar siswa akan lebih meningkat.

Mata pelajaran ekonomi bisnis merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah menengah kejuruan. Pada sekolah ini siswa dilatih agar dapat memahami pelajaran ekonomi bisnis dengan baik dan tamatannya diharapkan menjadi siswa yang siap terjun ke masyarakat atau menyambung ke perguruan tinggi.

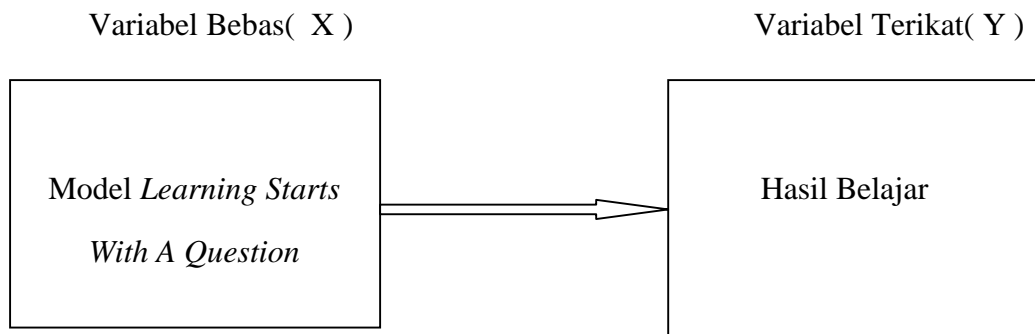
Proses pembelajaran ekonomi bisnis seharusnya dilakukan melalui pendekatan belajar yang dapat mengikutsertakan peserta didik secara aktif dalam seluruh kegiatan belajar mengajar. Maka menerapkan model pembelajaran *Learning Starts With A Question* peserta didik akan dituntut secara aktif untuk bekerjasama untuk meningkatkan rasa tanggungjawab terhadap apa yang

dipelajari. Siswa saling membantu untuk mendiskusikan materi dan membuat pertanyaan hal-hal yang belum mengerti, sehingga setiap siswa akan terbiasa membuat pertanyaan. Dengan model pembelajaran ini siswa juga akan memiliki *soft skill* dalam bertanya, kerjasama dalam melengkapi bahan diskusi, keikutsertaan anggota individu memberikan kontribusi ide dan pemanfaatan waktu.

Berdasarkan uraian diatas diduga hasil belajar siswa ekonomi bisnis yang diajarkan dengan model pembelajaran *Learning Starts With A Question* akan lebih baik dari hasil belajar siswa ekonomi bisnis yang diajarkan dengan metode konvensional.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**  
**Sumber : Diolah Penulis**



**Gambar 2.2 Paradigma Penelitian**  
**Sumber : Diolah Penulis**

#### **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir diatas, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Terdapat pengaruh model pembelajaran *Learning Starts With A Question* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi bisnis di kelas X PM SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.1.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 7 Medan kelas X PEMASARAN yang beralamat di jalan STM No.12 E, Sitirejo II, Medan Amplas Kota Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

##### **3.1.2 Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil bulan Juli Tahun Ajaran 2018/2019.

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X PM SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 2 kelas, yaitu X PM 1 sebanyak 33 siswa, X PM 2 sebanyak 33 siswa. Jadi, populasi sebanyak 66 siswa.

##### **3.2.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari proses penelitian yang mengumpulkan data dari target penelitian yang terbatas. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total sampling* dan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 66 siswa.

Dimana kelas X PM 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X PM 2 sebagai kelas kontrol. Dibawah ini diperlihatkan jumlah masing-masing dan jumlah keseluruhan siswa dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian**

KELAS	JUMLAH SISWA ( Orang )	DKN
Eksperimen	33	70
Kontrol	33	74
Total	66	

Sumber : Tata Usaha SMK Negeri 7 Medan

### 3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

#### 3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel bebas ( X ) : Model Pembelajaran *Learning Starts With*

*A Question* dan Metode Konvensional

Variabel Terikat : Hasil Belajar

#### 3.3.2 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *Learning Starts With A Question* adalah model pembelajaran yang memulai pelajaran dengan bertanya. Dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-4 orang dan setiap siswa diberi kesempatan membaca materi pelajaran terlebih dahulu, dan kemudian mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang tidak dipahami secara tertulis, setelah itu guru menjawab pertanyaan yang paling

banyak dipilih (✓) atau memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menjawab pertanyaan dan memberikan saran terlebih dahulu.

2. Metode pembelajaran konvensional adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang berpusat kepada guru dengan menggunakan metode ceramah, latihan dan tanya jawab dalam proses belajar mengajar.
3. Hasil belajar ekonomi bisnis adalah rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan pre-test dan post-test dalam pembelajaran ekonomi bisnis.

### 3.4 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan yang berbeda. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan yaitu pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Starts With A Question* sedangkan pada kelas kontrol diberi perlakuan yaitu pengajaran dengan menggunakan metode konvensional. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh dengan dua penerapan perlakuan tersebut maka pada siswa diberikan test soal. Pada penelitian ini *design* yang digunakan adalah “*design two group pre-test-post-test.*” Rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2 Tabel Rancangan Penelitian**

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	$X_1$	$P_1$	$X_2$
Kontrol	$X_1$	$P_2$	$X_2$

Sumber : Diolah Penulis

Keterangan :

$P_1$  : Perlakuan dengan model pembelajaran *Learning Starts With A Question*

$P_2$  : Perlakuan dengan pembelajaran Konvensional

$X_1$  : Soal Pre-test

$X_2$  : Soal Post-test

### 3.5 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian adalah

#### 1. Persiapan penelitian

Pada tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan yaitu konsultasi, menyusun rencana pembelajaran ( RPP ), membuat soal test hasil belajar.

#### 2. Melaksanakan pre-test

Melaksanakan pretest sebelum kegiatan dimulai pada kedua sampel untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi pengajaran.

#### 3. Melakukan proses pembelajaran pada kedua kelas

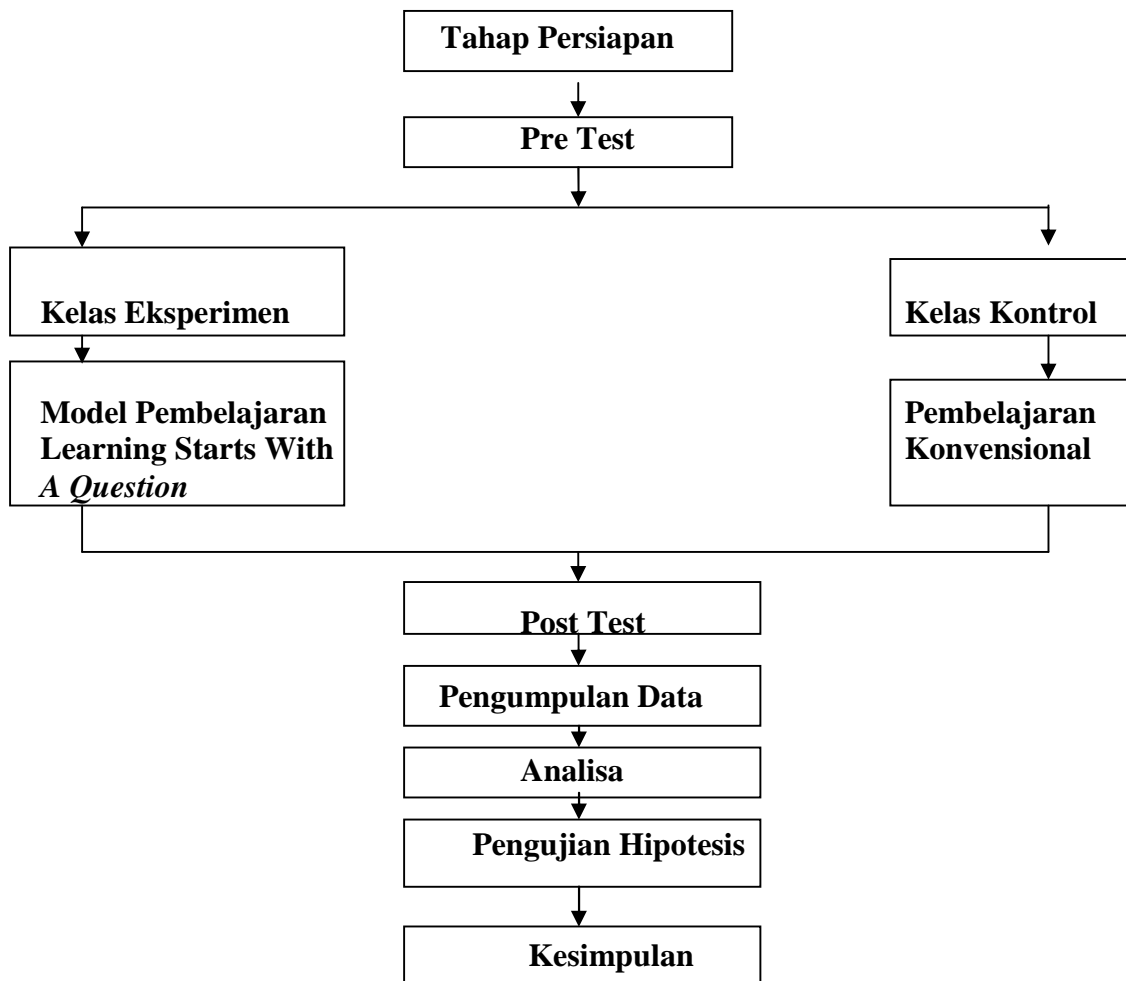
a. Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Learning Starts With A Question*.

b. Pada kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional.

#### 4. Melakukan post-test

Melaksanakan test untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan pembelajaran pada setiap kelas, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Learning Starts With A Question* dan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional.

5. Pengumpulan data siswa
6. Menganalisa hasil penelitian
7. Pengujian hipotesis
8. Kesimpulan



**Gambar 3.1 Skema Prosedur Penelitian**  
Sumber : Diolah Penulis

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam tes ini adalah berbentuk pilihan berganda. Dimana tes diberikan dua kali yaitu tes awal ( pre-test) dan tes hasil belajar ( post-test). Soal dikutip dari buku pegangan guru sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan uji daya pembeda tes dalam hal ini tidak dilakukan lagi karena telah diuji.

### 3.7 Teknik Analisa Data

Setelah data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh, dilakukan perhitungan statistika untuk mengetahui perbedaan kelas tersebut. Teknik analisis data yang ditempuh dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

#### 3.7.1 Menentukan Nilai Rata-Rata dan Simpangan Baku

1. Untuk menentukan Nilai Rata-Rata hitung digunakan dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

Sudjana,(2017:67)

Keterangan :  $\sum xi$  : Jumlah skor

$\bar{X}$  : Rata-rata skor

2. Sedangkan menentukan Simpangan Baku ( S ) digunakan rumus :

$$S^2 = \frac{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}{n(n-1)}$$

Sudjana,(2017:94)

Keterangan :    S       : Simpangan Baku  
                    $X_i$     : Harga data ke i  
                   n        : Jumlah Sampel

### 3.7.2 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dikenal dengan nama uji Liliefors. Menurut Sudjana,(2017:466), langkah langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan data  $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$  dijadikan bilangan baku  $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$  dengan menggunakan rumus :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Dimana :  $Z_i$  : Bilangan baku  
 $\bar{X}$  : Rata-rata sampel  
 S : Simpangan baku

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang  $F(Z_i) = (Z \leq Z_i)$
3. Selanjutnya dihitung proporsi  $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $Z_i$ . Jika proporsi ini dinyatakan oleh  $S(Z_i)$ , maka :

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \leq Z_i}{n}$$

4. Menghitung selisih  $F(Z_i) - S(Z_i)$  kemudian ditentukan harga mutlakanya.

5. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga terbesar adalah  $L_{hitung}$  dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji Liliefors dengan taraf nyata 0,05 ( 5 % ).

Kriteria Pengujian :

1. Jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka data berdistribusi normal
2. Jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$  maka data tidak berdistribusi normal

### 3.7.3 Uji Homogenitas

Pemeriksaan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak, uji homogenitas varians menggunakan uji F dengan rumus yaitu :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Sudjana,(2017:249)

Keterangan:  $S_1^2$  : Varians terbesar

$S_2^2$  : Varians terkecil

Kriteria Pengujian :

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka kedua sampel mempunyai varians yang sama

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka kedua sampel tidak mempunyai varians yang sama pengujian ini dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ .



### 3.7.4 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis apakah kebenarannya dapat diterima atau ditolak maka penulis menggunakan uji statistika yaitu uji-t dua pihak dengan tingkat kepercayaan  $\alpha = 0,05$  sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Sudjana,(2017:239)

Dimana S adalah varians gabungan yang dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{(n_1+n_2)-2}$$

Sudjana,(2017:239)

Keterangan :  $t_{hitung}$  : Distribusi t

$\bar{X}_1$  : Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen

$\bar{X}_2$  : Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol

$n_1$  : Jumlah siswa pada kelas eksperimen

$n_2$  : Jumlah siswa pada kelas kontrol

$S_1^2$  : varian nilai hasil belajar kelas eksperimen

$S_2^2$  : varian nilai hasil belajar kelas kontrol

$S^2$  : varian gabungan

Kriteria Pengujian : Menurut Sudjana,(2017:239)  $H_0$  jika  $t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$  dimana  $t_{1-1/2\alpha}$  didapat dari daftar distribusi t dengan dk =  $(n_1+n_2-2)$  dan peluang  $(1-1/2\alpha)$  dan  $\alpha = 0,05$ . Untuk harga t lainnya  $H_0$  ditolak.

### 3.8 Menghitung Effect Size

$$ES = \frac{Y_e - Y_c}{S_c}$$

Keterangan :

ES = Effect Size

$Y_e$  = Nilai Rata-Rata Kelompok Eksperimen

$Y_c$  = Nilai Rata-Rata Kelompok Kontrol

$S_c$  = Simpangan Baku